

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Transformasi Potensialitas ke Aktualitas)

SOPHIA AZHAR

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Abstract:

This paper discusses the transparency of human potentiality through the process of education so actualized in life. As we know that human beings are creatures of Allah that have advantages over other creatures. These advantages because humans have some potential that is not owned by a creature other than humans. These potentials can be actualized in life through the educational process. And the definition of education here is general not only formal and non formal education but lifelong education that applies both in the family, school, and community because the learning process to achieve goodness is valid forever in accordance with Islamic teachings that encourage to seek knowledge ranging from cradle to the grave.

Keywords: Education, Potential, Actual and Implementation.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang menempati posisi istimewa di dunia ini. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30) dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. al-Tin, 95:4).

Manusia terdiri dari dua substansi; *pertama*, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta), *kedua*, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya kelak di akherat.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mengungkapkan hakekat manusia, potensi-potensi apa saja yang dimiliki manusia, bagaimana mengktualisasikan potensi-potensi tersebut dan bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam.

PENDIDIKAN

Kita tahu bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Joe Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas (Tafsir, 1995:5-6). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadah*. Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya dan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum.

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi (1980:39), mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Hasan Langgulung (1980:94) mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari (1976:85) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam (Azra, 1999:6).

POTENSI MANUSIA

Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an.

Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya (Al-Baqi, 1997:152-153). Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali (Ibid:895-899). Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali (Ibid:32). Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali (Ibid:119-120). Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat , 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Potensi manusia dijelaskan oleh al-Qur`an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa (QS. al-Baqarah, 30-39). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggungjawab kekhilafahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani), makhluk ini dinaugerahi pula potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya, dan petunjuk-petunjuk keagamaan (Shihab, 1999:282-283).

Agama yang bersumber dari Tuhan dan sarat dengan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak bisa lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginan seseorang untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensinya, baik aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql*, dan *al-qalb*, maupun aspek ruhaniyah, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah* (H. Muhaimin, *Republika*: 21 Maret, 2003).

Potensi manusia dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, Potensi *fithrahi-huluqi* atau potensi yang didasarkan pada hakekat penciptaan, bahwa:

- a. Manusia memiliki kesanggupan besar untuk mengurus alam dengan memikul amanah yang besar setelah teruji lebih hebat daripada seluruh makhluk materi, langit, bumi, gunung (QS. al-Ahzab, 33:72) bahkan malaikat dan jin (QS. al-Baqarah, 2:30-33).
- b. Dengan potensi besar tersebut manusia diberikan kedudukan yang tertinggi yang belum pernah dinyatakan oleh siapapun selain Allah, yakni *khalifah fi al-ardh* (QS. al-Baqarah, 2:30-33)

- c. Kedudukan tersebut dimotivasikan dengan dasar yang amat kuat, yakni melayani Allah berupa kewajiban beribadah (QS.al-Dzariyat, 51:56) dan melayani manusia serta pemakmur bumi.
- d. Untuk mendukung hal tersebut, manusia diberikan perangkat yang paling canggih, yakni ruhani, aqal, jasad, fithrah, dan nafs. Sebagai makhluk *fi ahsani taqwim* (QS.al-Tin, 95:4).
- e. Seluruh tugas tersebut diberikan fasilitas yang memadai yakni bumi sebagai warisan dan rezeki untuk hidup layak serta *al-huda* sebagai pedoman dan Rosulullah sebagai tauladan (QS. al-Ahzab, 33:21).
- f. Manusia memiliki kelemahan umum seperti; tergesa-gesa, mudah keluh kesah, lemah, mudah merasa puas, dan takabur.
- g. Manusia memiliki sifat-sifat utama; sabar, tawakal, bersyukur, iman, taqwa, adl, ihsan.

Kedua, Potensi *basyari*, yakni potensi yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dari orang lain. Potensi ini menjadikan seseorang unik dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu. Hal ini terjadi karena empat hal; *pertama*, bakat atau kecenderungan, *kedua*, usaha, hasil belajar dan pengembangan diri, *ketiga*, adanya kesempatan atau peluang yang tersedia dan *keempat*, takdir (faktor eksternal yang ghaib).

Ada empat potensi *basyari*, yakni; *Pertama*, potensi aktual atau kasat mata yaitu potensi yang secara mudah dapat dikenali melalui pengamatan sekilas berdasarkan ciri-ciri fisik ataupun perbuatan yang tampak. Potensi ini bisa langsung dimanfaatkan seketika, tanpa harus sulit memunculkannya. *Kedua*, potensi laten yaitu potensi yang kadang muncul apabila ada kesempatan yang merangsangnya, tetapi tidak juga muncul apabila terbiarkan. Untuk memunculkannya perlu latihan dan peluang yang cukup. *Ketiga*, potensi tersamar, yaitu potensi yang tertutup karena adanya kelemahan tertentu atau adanya salah tempat atau tersiasikannya karena mengerjakan hal lainnya, yang boleh jadi merusak potensi yang utamanya. Untuk memunculkannya perlu penelusuran secara lebih mendalam oleh spesialis tertentu, serta perlu memperoleh proses pembelajaran dan pengaktifan yang khusus. *Keempat*, potensi rahasia yaitu potensi yang kita tidak pernah akan tahu kecuali sesuatu hal yang istimewa terjadi atau adanya pertolongan Allah, untuk memunculkannya memerlukan kedekatan dengan Allah dan menyerahkannya kepada izin Allah.

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

AKTUALISASI POTENSI MELALUI PENDIDIKAN

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai *khalifah Allah* dan *Abdullah* (hamba Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah*. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah, nafsiah dan ruhaniah*.

Aspek *jismiah*

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti; susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

Aspek *nafsiah*

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas *insaniah* yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu, 'aql, dan qalb*.

Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql dan qalb*, ruh dan fitrah. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya *al-ghadabiyah*) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya *al-syahwaniyyah*).

Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan *qalb*. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insaniah* pada diri manusia.

Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

Aspek ruhaniah

Aspek *ruhiyah* adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Dari penjabaran diatas, dapat disebutkan bahwa aspek *jismiah* bersifat empiris, konkrit, indrawi, mekanistik dan determenistik. Aspek *ruhaniah* bersifat spiritual, transeden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek *nafsiah* berada diantara keduanya dan berusaha mewadahi kepentingan yang berbeda.

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/ kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut (Muhaimin, 2004:19).

Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. H. M. Arifin, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang.

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah.

Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Tholkah, 2004: v). Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan

mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) *insani* menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Achmadi, 1992:16).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia (QS. Al-'Alaq, 96:1-5). *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj, 22:54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah, 58:11, al Nahl, 16:43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur). *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Pelaksanaan pendidikan dikenal oleh para pakar pendidikan tidak hanya pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah tetapi ada istilah pendidikan seumur hidup yaitu sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia (Mudyahardjo, 2002:169).

Pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi).

Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental (Ibid:170).

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk sempurna yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Salah satu kelebihan tersebut adalah karena manusia dipilih oleh Allah sebagai *khalifah* di muka bumi. Dipilihnya manusia karena memiliki beberapa potensi dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut baik berupa aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-'aql* dan *al-qalb*, maupun aspek *ruhaniyah*, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah*.

Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Sistem

proses menumbuhkembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menjadikan manusia dapat menjalankan tugas yang telah diamanahkan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999.
- Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, kairo, 1969.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 1980.
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an*, Bandung: Mizan, Cet. IX, 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-3, 2004.
- Muhaimin, *Mencari Format Membangun Ukhuwah*, Republika Edisi Jum`at 21 Maret 2003.
- Malik Fadjar (Pengantar) dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Psikologius. *Mengenal Potensi Diri*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2, 2002.
- Zahrila Ismail, *Aktualisasi Psikologi dalam Pendidikan Islam*.